

KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN DARING BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

I Putu Mas Dewantara¹, I Nengah Martha², Ade Asih Susiari Tantri³, Gede Wira Bayu⁴

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha; ⁴Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha
Email: mas.dewantara@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has become a catalyst for the transformation of learning towards online learning. It turns out that online learning brings a number of problems, both from educators' and students' perspectives. From the educator's point of view, the readiness of students related to the use of technology and the implementation of character education were the problems that occurred as experienced by the teachers of SD Negeri 1 Baktiseraga. The survey result showed that 65% of teachers stated that they were not ready to carry out online learning. Therefore, a training related to online learning was needed that integrated the content of character education. The training was carried out through 3 stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The results of the training showed an increase in teacher readiness after participating in the training, from 35.50% to 70.59%. Furthermore, the group who stated that they were very ready increased from 0% to 5.88%. The results of the evaluation of the learning design showed that 82.35% of teachers were ready to teach online. This result was in line with the teacher's statement in the questionnaire that 76% stated that they were ready to carry out character education in online learning.

Keywords: teacher readiness, online learning, character education

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah menjadi katalis transformasi pembelajaran ke arah pembelajaran daring. Ternyata pembelajaran secara daring membawa sejumlah masalah, baik dari segi pendidik maupun peserta didik. Dari sisi pendidik, kesiapan peserta didik berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan penyelenggaraan pendidikan karakter adalah masalah yang terjadi seperti yang dialami oleh guru-guru SD Negeri 1 Baktiseraga. Hasil survei menunjukkan 65% guru menyatakan kurang siap melaksanakan pembelajaran daring. Oleh karena itu, diperlukan suatu pelatihan terkait pembelajaran daring yang mengintegrasikan muatan pendidikan karakter. Pelatihan dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kesiapan guru setelah mengikuti pelatihan, yaitu yang menyatakan *siap* dari sebelumnya 35,50% menjadi 70,59%. Dari kelompok yang menyatakan *sangat siap* dari 0% menjadi 5,88%. Hasil evaluasi terhadap rancangan pembelajaran menunjukkan persentase kesiapan 82,35%. Hasil ini sejalan dengan pernyataan guru dalam kuesioner bahwa 76% menyatakan siap melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring.

Kata kunci: kesiapan guru, pembelajaran daring, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Awal Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) di Indonesia. Indonesia kemudian masuk pada masa pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menuntut kegiatan publik beralih pada aktivitas dari rumah: bekerja dari rumah, belajar dari rumah. Tujuannya adalah mencegah penyebaran Covid-19 melalui *social distancing* dan *physical distancing* dengan

membatasi ruang gerak. Bagi tersambar petir di siang bolong, hampir seluruh sektor kehidupan mengalami kelumpuhan, termasuk sektor pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan tatap muka di sekolah dialihkan secara daring. Kondisi ini seyogyanya dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Namun, ternyata pembelajaran secara daring membawa sejumlah masalah, seperti kesiapan pendidik, fasilitas pendukung pembelajaran, akses internet, dan sebagainya

baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Kesiapan psikologis pendidik dalam menerapkan pembelajaran secara daring sangat ditentukan oleh sikap, pengetahuan, dan kemampuan dalam mengintegrasikan konten pembelajaran dalam perangkat teknologi. Hanief (2019) menyatakan bahwa dalam prakteknya, pembelajaran daring sering tidak sesuai perencanaan karena keterbatasan pendidik dan peserta didik dalam pemanfaatan teknologi.

Bagi satuan pendidikan dengan dukungan kesiapan pendidik, peserta didik, fasilitas, dan akses untuk melaksanakan pembelajaran secara daring tentunya tidak banyak menemui kendala, seperti di daerah-daerah urban. Namun, kendala muncul ketika satu di antara berbagai faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran secara daring tidak terpenuhi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatur pelaksanaan sektor pendidikan pada khususnya dan sektor lain pada umumnya, seperti membuat kebijakan dan regulasi demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Pada awal merebaknya pandemi Covid-19, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor: 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 yang mengatur sejumlah kebijakan seperti peniadaan ujian nasional dan fokus pendidikan pada kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Selanjutnya, pemerintah juga menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 19 Tahun 2020 yang antara lain mengatur tentang penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pembelian pulsa, paket data dan/atau layanan pendidikan daring berbayar bagi pendidik dan/atau peserta didik. Terbitnya juga aturan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tanggal 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi.

Hal menarik dari pembelajaran di tatanan era *new normal* ini adalah bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Dari regulasi yang telah ada, dapat dilihat bahwa permasalahan kapasitas guru dalam melaksanakan pembelajaran daring belum mendapat perhatian yang memadai. Hasil penelitian Dewi (2020) menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam kecakapan guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran jarak jauh yang berbasis internet sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang dapat meningkatkan kapasitas guru. Kajian Widiyono (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring kurang optimal terhadap pemahaman materi dan banyaknya tugas yang diberikan sehingga mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif. Di sisi lain, kendala kuota dan internet adalah salah satu masalah dalam pembelajaran secara daring (Rachmat & Krisnadi, 2020; Sutrisno, 2020; Azzahra, 2020).

Selain kendala dalam hal pengelolaan dan penyampaian materi pelajaran, kendala lain yang dirasakan adalah sulitnya melaksanakan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19. Penelitian Aji (2020) dengan melibatkan 178 responden orang tua siswa menunjukkan bahwa orang tua selama pembelajaran daring, tidak mampu membangun karakter anak dengan maksimal tanpa bantuan dari guru. Para orang tua yakin bahwa guru sangat membantu mereka dalam membentuk dan membangun karakter anak-anaknya. Mereka merasa bahwa keberadaan guru dalam membangun karakter anak-anak sangat dibutuhkan. Penelitian ini menunjukkan sangat pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter anak. Keadaan sulitnya mengemas pendidikan karakter dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh guru-guru SD Negeri 1 Baktiseraga. Hasil survei menunjukkan 65% guru menyatakan kurang siap melaksanakan pembelajaran daring. Guru-guru mengakui bahwa di samping mendesain pembelajaran

daring yang sesuai dengan karakteristik siswa, mengemas atau menginsersi pendidikan karakter di dalamnya adalah kendala lain yang ditemui.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan penting dari Pendidikan Nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat pentingnya menanamkan pendidikan karakter dan berbagai kendala yang dijumpai guru di SD Negeri 1 Baktiseraga dalam mendesain pembelajaran daring, perlu dilakukan sebuah pelatihan untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran daring bermuatan pendidikan karakter.

METODE

Kerangka pemecahan masalah dalam pelatihan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Gambar 1 merupakan kerangka pemecahan masalah melalui pelatihan. Masalah yang dialami oleh guru-guru SD Negeri 1 Baktiseraga adalah dalam hal mendesain pembelajaran daring. Kendala yang dihadapi meliputi dua hal, yakni rendahnya kompetensi

pemanfaatan teknologi dan kurangnya pemahaman terkait cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring. Untuk itu, dirancang sebuah pelatihan guna mengatasi dua masalah tersebut. Pelatihan yang dilakukan melewati 3 tahap alur kerja, yakni persiapan sebelum pelatihan yang telah dimulai oleh pengabdian dengan menelusuri kendala yang dihadapi guru. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui pengakuan guru terkait kesiapan diri dan penilaian draf rancangan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan terkait kesiapan guru dalam pemanfaatan TIK yang dikumpulkan melalui kuesioner menunjukkan kesiapan guru yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan. Adapun perubahan yang terjadi adalah sebagai berikut.

Sebelum			
5,88	5,88	0	5,88
TIDAK SIAP, MEMBUTUHKAN SANGAT BANYAK PENINGKATAN	KURANG SIAP, MEMBUTUHKAN BANYAK PENINGKATAN	SIAP, NAMUN MEMBUTUHKAN BANYAK PENINGKATAN	SANGAT SIAP, MEMERLUKAN SEDIKIT PENINGKATAN
Sebelum		Setelah	

Gambar 2. Perbandingan kesiapan guru dalam memanfaatkan TIK sebelum dan sesudah pelatihan

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesiapan yakni pada kelompok yang menyatakan *siap* dari sebelumnya 35,50% menjadi 70,59% dan kelompok yang menyatakan *sangat siap* dari 0% menjadi 5,88%. Sebaliknya terjadi penurunan pengakuan kelompok yang menyatakan *kurang siap* dari 58,8% menjadi 17,65%. Dari data ini terlihat terjadi peningkatan kesiapan guru setelah mengikuti pelatihan. Dari data dapat juga dilihat ada yang

menyatakan *tidak siap* yakni sebelum dan sesudah pelatihan tetap 5,88%. Hal ini adalah sesuatu yang wajar ketika tidak semua guru peserta pelatihan merasa ada peningkatan dalam dirinya.

Hersey dan Blanchard (1994) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi kesiapan adalah kemampuan (*ability*) dan kemauan (*willingness*). Kemampuan meliputi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan, kemauan adalah tingkat keyakinan diri, komitmen, dan motivasi seseorang dalam bekerja. Guru yang merasa tidak siap merasa rendah diri dalam penguasaan teknologi sehingga merasa diri tidak mampu. Faktor pengalaman kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring tampaknya menjadi faktor terbesar yang menyebabkan guru merasa tidak mampu.

Hasil pelatihan terkait rancangan pembelajaran terhadap pemanfaatan ITK dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil menyiapkan guru dalam merancang pembelajaran daring bermuatan pendidikan karakter dengan persentase kesiapan 82,35%. Aplikasi-aplikasi yang diperkenalkan diakui oleh guru coba dibuka untuk melihat kemungkinan bisa tidaknya diterapkan di sekolah. Hasil ini sejalan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan 76% menyatakan siap melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring, dan 24% mengatakan kurang siap. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa walaupun guru merasa siap untuk melakukan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring, tetap ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu:

- 1) Minimnya informasi dan pemahaman terkait berbagai aplikasi pembelajaran

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa selama setahun pembelajaran daring, sumber informasi terkait aplikasi pembelajaran daring berasal dari teman sejawat. Kecenderungan yang ada, guru yang lebih muda lebih banyak memberikan tuntutan. Namun, ada juga guru

yang lebih senior sangat *update* informasi. Temuan ini sejalan dengan temuan Rigianti (2020) bahwa peralihan mode belajar berpengaruh terhadap kesiapan guru. Fikri, dkk. (2021) juga menemukan bahwa banyak guru merasa kurang memahami aplikasi pembelajaran daring. Anggiani, Yusnira, & Rizal (2020) dan Mastura & Santaria (2020) mengatakan bahwa kendala ini terjadi karena kurangnya pemahaman guru terkait Iptek. Pandemi Covid-19 telah memaksa semua guru mengubah mode pembelajaran tatap muka langsung menjadi mode daring. Pelatihan yang diberikan diakui mengenalkan berbagai aplikasi yang dapat dimanfaatkan gratis dalam pembelajaran. Diakui juga oleh guru bahwa pelatihan ini masih dirasakan kurang mengingat guru merasa perlu dibimbing langkah demi langkah.

- 2) Kendala gawai dan jaringan internet

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki gawai untuk belajar. Jika pun ada, banyak gawai dipakai orang tua dan dipakai pergi bekerja. Temuan ini serupa dengan penelitian Hety (2020) bahwa gawai yang dipakai siswa dalam belajar adalah milik orang tua yang biasanya dipakai bekerja sehingga banyak tugas atau informasi menjadi molor. Seiring dengan pemakaian gawai, jaringan internet juga membawa kendala tersendiri. Kendala ini bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu kendala jaringan terkait tempat tinggal yang tidak dijangkau jaringan dan kendala lain adalah banyaknya kuota yang dihabiskan. Untuk kendala di SDN 1 Baktiseraga, kendala karena faktor tempat tinggal yang tidak dijangkau internet sangat minim. Yang jadi kendala adalah kestabilan sinyal. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Surahman, Santaria, dan Setiawan (2020) dan Anugrahana (2020) bahwa masalah internet dan kestabilan internet merupakan kendala dalam pembelajaran daring. Kendala yang lebih besar adalah alokasi biaya internet yang harus diperhitungkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Masa pandemi, hal ini harus dipikirkan dengan baik oleh guru

karena orang tua siswa juga sedang mengalami kendala keuangan. Di samping itu, guru juga mengatakan bahwa ekonomi orang tua siswa adalah mayoritas menengah ke bawah. Guru menyadari bahwa internet memang memainkan peran penting sebagaimana pendapat Nurdyansyah (2016), yakni (1) memicu terjadinya distrupsi pendidikan sebagaimana situasi sekarang ini; (2) proses pembelajaran yang tidak dibatasi oleh waktu seperti halnya tatap muka di kelas; (3) adanya alternatif dalam pemilihan bahan sesuai kebutuhan; (4) lama waktu belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing; (5) adanya keakuratan dan kekinian materi; dan (6) memungkinkan pembelajaran lebih interaktif dan lebih menarik.

3) Kendala pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan

Anggianita, Yusnira, & Rizal (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring menjadi tidak menarik karena guru tidak memahami bagaimana mengelola pembelajaran daring. Hal serupa juga dirasakan oleh guru di SDN 1 Baktiseraga. Guru berasumsi bahwa pembelajaran kurang menarik terlebih dengan keterbatasan yang ada baik dari sisi guru maupun siswa. Pembelajaran daring hanya memungkinkan berlangsung melalui grup WA. Guru mengakui sulit memberikan pengawasan dan penilaian. Kendala pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan juga ditemukan oleh Rigianti (2020).

4) Dukungan orang tua siswa

Beragamnya dukungan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran daring juga menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Bagi orang tua yang memberikan dukungan penuh dan menyiapkan sarana dan prasarana untuk anaknya dalam belajar tentu akan memudahkan guru mendesain pembelajaran. Namun, banyak anak yang tidak mendapat dukungan dari segi sarana prasarana. Ini bukan karena orang tua tidak mau mendukung, tapi karena situasi dan kondisi yang ada. Mengelola pembelajaran dengan variasi dukungan orang tua inilah yang

membuat guru merasa tidak siap mencari solusi yang sesuai. Hety (2020) mengatakan bahwa kerjasama guru, siswa, dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pembelajaran daring. Hasil penelitian Fatimah, Chan, & Sofwan (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang masih muda memberikan dorongan lebih besar dalam hal memberikan pendampingan bagi anak belajar daring dan ini sangat membantu proses pembelajaran. Agustin, dkk. (2020) juga menemukan hal serupa terkait peran dukungan orang tua dalam belajar. Kendala lain, bagi siswa kelas awal adalah sulitnya menemukan kesepakatan waktu dengan orang tua siswa (Agustin, dkk., 2020).

5) Sulitnya siswa berkomunikasi dengan teman

Terkait sulitnya siswa berkomunikasi dengan teman juga menjadi faktor kesiapan guru dalam mengelola pembelajar. Guru-guru mengakui bahwa banyak siswa yang mengeluh karena sulitnya berkomunikasi dengan teman dalam melaksanakan pembelajaran daring. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fatimah, Chan, & Sofwan (2020) dan Agustin, dkk. (2020).

6) Terbatasnya informasi terkait integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring

Guru-guru mengakui bahwa selama ini minim informasi terkait cara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring. Selama ini, pendidikan karakter diberikan dalam bentuk nasihat, selebihnya menyelipkan dalam materi pembelajaran tetapi dalam jumlah yang relatif kecil. Guru ke depan akan lebih menekankan nilai karakter yang banyak ditekankan adalah kemandirian dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Temuan ini sejalan dengan Kusmadewi, Yustiana, & Nasihah (2020) bahwa sejauh ini, nilai karakter kemandirian adalah nilai karakter yang paling sering ditekankan. Hal ini tentunya beranjak dari refleksi guru terkait kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas selama belajar dari rumah. Nilai lain yang ditanamkan oleh guru adalah disiplin, baik

disiplin dalam mengerjakan tugas maupun dalam hal menjaga kebersihan selama masa pandemi, seperti dengan mengingatkan siswa mencuci tangan dan mengenakan masker. Ke depan, guru berencana akan mengirimkan gambar-gambar menarik terkait penanaman disiplin akan kebersihan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

7) Terbatasnya saluran daring dalam pendidikan karakter

Saluran belajar daring selama ini adalah WA. Ada guru sudah memakai google classroom tetapi tidak semua siswa dapat bergabung dan aktif di dalamnya sehingga guru kembali memilih WA sebagai saluran komunikasi dalam pembelajaran daring termasuk dalam hal pendidikan karakter. Pendidikan karakter hanya berupa nasihat di grup WA. Hasil penelusuran ini berbeda dengan temuan Anugrahana (2020) terhadap 64 guru yang menunjukkan bahwa pembelajaran daring dilakukan dengan berbagai media, seperti WA, *google form*, *google classroom*, *youtube*, dan bahkan *zoom*. Hal serupa yang ditemukan Anugrahana (2020) adalah kebanyakan orang tua siswa memakai WA.

Menghadapi berbagai kendala, guru tetap berupaya mengemas pendidikan karakter dalam pembelajaran daring. Karakteristik siswa dan situasi pembelajaran dijadikan bahan pertimbangan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran.

SIMPULAN

Guru merasa lebih siap mendesain pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Hasil refleksi diri guru memalui kuesioner dan evaluasi terhadap draf rancangan pembelajaran menunjukkan hal yang sejalan. Kesiapan guru dipengaruhi oleh kemampuan (*ability*) dan kemauan (*willingness*). Kendala yang ditemui oleh guru berupa (1) minimnya informasi dan pemahaman terkait berbagai aplikasi pembelajaran daring; (2) kendala gawai dan jaringan internet; (3) kendala pengelolaan,

penilaian, dan pengawasam; (4) dukungan orang tua; (5) sulitnya berkomunikasi dengan teman sejawat; (6) terbatasnya informasi yang dimiliki terkait cara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring; dan (7) terbatasnya saluran daring yang bisa dimanfaatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334-345.
- Aji, Takhroji. 2020. Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Menjadi Tanggung Jawab Siapa?. Dalam <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>. Diakses 10 Februari 2021.
- Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177-182.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.2, No. 011 April 2020 Halaman 56-61.
- Fatimah, D., Chan, F., & Sofwan, M. (2021). *Analisis pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).

- Fikri, M., Faizah, N., Eliau, S. A., Rahmani, R., Ananda, M. Z., & Suryanda, A. (2021). Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 145-145.
- Hanief, Muhammad. (2019). Strategi Pengembangan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam. E-ISSN: 2655-948X, Vol. 1, No. 2, November 2019.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1994). Management of organizational behavior: Utilizing human behavior. *Englewood Cliffs, New Jersey*.
- Hety, A. F. L. (2020). *KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING (DALAM JARINGAN) DI SD NEGERI NGIPIK KECAMATAN PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan kemandirian siswa selama pembelajaran daring sebagai dampak covid-19 di sd. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1).
- Mastura, M., & Santaria, R. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pengajaran bagi guru dan siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 289-295.
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (Online) Untuk Siswa Smk Negeri 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Fihris* 2020.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Sutrisno, S. (2020). Increased Learning Activities And Outcomes Through Online Learning With Google Classroom In The Covid-19 Pandemic Period. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 95-106.
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169-177.